

Representasi iman dalam film kafir (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Wifkiyah Fauziah, Saeful Malik

Fakultas dakwah dan komunikasi IAI Bunga Bangsa Cirebon

***Abstract:** This paper discusses the representation of faith in the infidel film of 2018. The background of this study is the lack of religion that occurs in society today. People who forget their God and forget themselves. The lack of religion in society today makes them complacent about the sparkling world that makes them forget to think long. A person can justify any means to get what he wants.*

They will bear all the risks as long as their wishes can come true. Without them knowing they are being enslaved by the things of the world. A small example, jealous when you see the happiness of others. So that this jealousy raises the intention to get the same or more happiness, sometimes by justifying all means, including with the help of the supernatural power of a shaman or performing the ritual of the ritual on his own. This study aims to determine the faith contained in the film Kafir.

This film has religious nuances so the writer is interested in exploring the faith that is contained in it. This research is a type of qualitative research with the semiotic analysis method of Ferdinand De Saussure which focuses on what is Signifier, Signified in Kafir Films and what is social reality in Kafir Films. Semiotics of Ferdinand De Saussure is used to analyze each scene that displays faith. The results showed that: The concept of faith in a film can attract the attention of the audience because the film has the power to entertain. As is the case with faith that is packaged in a pagan film.

Even though this film is a horror type, it is not just scary like other films, but this film contains religious nuances, there are wisdom values contained, such as: 1) Faith in qada and qadar Allah. The meanings of signifier and signified are described by the characters Sri, Andi and Dina who apply tawakal to Allah and believe that their father has been called by Allah. 2) Faith in God's books. The meaning of the signifier and the signified is described by the character Sri with the reading of the holy al-Qur'an verse to protect himself.

Keywords: Film, Semiotics, Faith

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Islam mewajibkan untuk selalu mengemban dakwah Islamiyah. Dakwah merupakan suatu keharusan dalam rangka mengembangkan agama Islam itu sendiri, maka dari itu setiap muslim diwajibkan untuk mengubah keadaan seseorang menjadi baik. Merubah karakter seseorang tidaklah mudah, perlu yang namanya strategi dan kesabaran serta istiqomah dalam melakukannya. Sedangkan makna dakwah, pada umumnya yang dipahami oleh masyarakat adalah suatu kegiatan ceramah yang dilakukan oleh kyai sebagai aktivis pendakwah nya dan kegiatan tersebut terdapat di dalam suatu masjid atau majelis dengan audien jamaah. Sedangkan tingkat kesuksesan dapat diukur dari banyak tidaknya jamaah yang datang untuk menyaksikan. Dakwah seperti ini bisa diartikan sebagai suatu bentuk representasi dakwah ortodoks atau klasik.

Sebetulnya, dakwah bukan hanya tugas ulama saja melaikan tugas seluruh umat Islam yang sekiranya selalu ingin mengajak ke hal yang positif, meskipun seorang muslim tersebut hanya mempunyai keilmuan yang pas-pasan tidak seperti ulama. Contoh misalnya dakweah kecil yang bisa dilakukan oleh masyarakat umum misalnya adalah selalu mengingatkan untuk tidak berbohong, untuk tidak menyakiti orang lain, selalu menolong orang yang sedang membutuhkan dan sebagainya. Meskipun hanya berupa nasihat, akan tetapi nasihat ini bisa menjadi nilai-nilai yang ada di dakwah itu sendiri. Sedangkan untuk metode dakwah bermacam-macam, ada yang secara langsung ada yang secara tidak langsung dan adapula yang menggunakan media sebagai sarana dakwah. Meskipun dengan berbagai cara dan metode, namun garis besar dari tujuan dakwah adalah menyampaikan pesan agama dan keabikan yang bersifat universal, firman Allah Q.S Ali Imran: 104

“(Hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru kepada kebaikan) ajaran Islam (dan menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar. Merekalah) yakni orang-orang yang menyeru, yang menyuruh dan yang melarang tadi (orang-orang yang beruntung) atau berbahagia. 'Min' di sini untuk menunjukkan ‘sebagian’ karena apa yang diperintahkan itu merupakan fardu kifayah yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang yang bodoh”.

Makna dakwah sendiri lebih pada sebuah ajakan bukan paksaan. Artinya tidak perlu susah payah dalam mengajak, karena Islam itu tidak ada kata paksaan. Tugas seseorang hanya mengingatkan orang lain saat melakukan kesalahan, baik itu dengan ucapan, baik itu tindakan, baik itu prilaku yang dapat meluluhkan kerasnya hati seseorang. Sbetulnya jika kita memahami konsep makna pesan dakwah dan metode nya secara umum tiga *hikmah*, *mau'izhah* dan *mujadalah*. Ketiga metode ini dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang *da'i* atau *da'iyah* di medan dakwahnya.

Proses penyampaian dakwah tidak terlepas dari proses komunikasi, karena dakwah sejatinya adalah sebuah komunikasi, *da'i* sebagai komunikator menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada (audiens) *mad'u* sebagai sebuah bentuk komunikasi dengan berbagai cara serta dan berbagai media yang ada (Rubawati, 2018 p. 127). Artinya, dengan komunikasi yang baik maka akan menghasilkan yang baik pula. Keberhasilan dari suatu interaksi terdapat dalam proses komunikasi. Seorang komunikator harus paham terhadap orang yang diajak berinteraksi

(audiens), supaya ada timbal balik saat proses komunikasi berlangsung. Bisa dikatakan, bentuk komunikasi yang baik menjadi sebuah tanda bahwa pesan dakwah yang di usung telah tersampaikan pada audiens.

Berbicara tentang media dakwah, kali ini penulis akan membedah sebuah film, dimana dalam film tersebut tersirat pesan dakwah dari ajaran Islam sendiri, yakni terkait dengan molarilats dan keimanan. Perlu diketahui, Film merupakan suatu media yang sebelumnya sangat diminati oleh masyarakat dengan hiburannya. Karena film merupakan karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna (Ardianto et, al, 2017 p. 143). Film merupakan sebuah seni yang kreatif kreatif yang di dalamnya penuh dengan kreasi dan imajinasi dan beberapa karakter yang mencerminkan kepribadian manusia secara umum maupun khusus, sehingga membuat khalayak merasa terhibur. Sehingga tak jarang sering membuat perasaan emosional bagi yang melihatnya (mempengaruhi).

Proses mempengaruhi audien ini bisa dikatakan sebagai transformasi nilai. Film yang hadir dengan tampilan audiovisual memberikan kesan bagi penontonnya. Tampilan audiovisual berpengaruh besar terhadap transformasi nilai baru bagi penontonnya di tengah begitu derasnya film-film yang miskin akan nilai agama dalam masyarakat. Melihat hal demikian penulis mengangkat pembahasan mengenai film Kafir. Di mana film ini diangkat sebab melihat kurangnya keagamaan yang terjadi di masyarakat saat ini. Masyarakat yang lupa akan Tuhanya dan lupa terhadap dirinya sendiri. Minimnya keagamaan di masyarakat pada zaman sekarang ini membuat mereka terlena dengan gemerlap nya dunia membuat mereka lupa untuk berpikir panjang. Seseorang bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Mereka akan tanggung semua resikonya asalkan keinginannya dapat terwujud. Tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang diperbudak oleh hal dunia. Dengan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang bertitik tekan pada apa *Signifier, Signified* dalam Film Kafir dan apa realitas sosial dalam Film Kafir penulis akan mengungkap pesan dakwah yang tersirat.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai Representasi Iman dalam Film Kafir dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep iman dalam analisis film kafir?
2. Bagaimana mengetahui tanda dan petanda iman dalam film kafir dengan model Ferdinand De Saussure?
3. Bagaimana realitas sosial yang terjadi dalam analisis film kafir ?

Kerangka teori

Kata dakwah dalam bahasa Arab disebut mashdar, dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fiil*) berasal dari kata *da'a yad'u da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (Saputra, 2011 p. 1). Sedangkan secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi

batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah Swt. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah fardiyah dan dakwah ummah (Ilaihi, 2010 p.14).

Intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *pertama*, ajakan ke jalan Allah Swt. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk ke jalan Allah Swt. *Keempat*, sasaran bisa secara fardiyah atau jama'ah. Tugas dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim. Setiap pribadi muslim yang telah baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk mengemban tugas dakwah.

Berdakwah adalah tugas mulia dalam pandangan Allah SWT, sehingga dengan dakwah tersebut Allah menyematkan predikat *khairul ummah* (sebaik-baik manusia) kepada umat Muhammad SAW. Selain itu, berdakwah tidak hanya diperuntukkan kepada ahli agama, tetapi juga diwajibkan kepada seluruh umat muslim untuk saling mengingatkan dan menyeru ke agama Allah. Sedangkan Tujuan Dakwah menurut Enjang, dakwah dalam implementasinya merupakan kerja dan karya besar manusia, baik secara personal maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT (Enjang dan Alyudin, 2009, p. 1). Artinya kegiatan dakwah ini merupakan proses mengajak manusia dilakukan dengan lisan atau tulisan (dakwah *bi al-ihsan* dan *bi al-qalam*). Dakwah selain dengan lisan dan tulisan, bisa juga dilakukan dengan perbuatan (dakwah *bi al-hal*) atau aksi sosial Islam (*bi ahsan al-amal*).

Sedangkan jika berbicara metode dakwah (*Kaifiyah ad-Da'wah, Methode*). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luasnagar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *Hikmah, Maudzah, Hasanah, dan Mujadalah*.

Setelah berbicara metode, tentunya yang namanya dakwah tidak bisa terlepas dari yang namanya media sebagai perannya. Media dakwah (*Washilah Ad-Da'wah, Media, Chanel*). Media dakwah merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam penulisan kali ini adalah *broadcasting* dan *media film*, terutama fil *Kafir*.

Untuk membedah makna yang terkandung dalam film ini, penulis menggunakan pisau analisis pemikiran semiotik Ferdinand De Saussure. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi syistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2016 p. 15-16).

Saussure menjadi salah satu tokoh yang berkecimpung dalam kajian semiotik. Ia memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Saussure dilahirkan di Jenewe pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Ia sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim meski tidak banyak bukti bahwa ia sudah pernah berhubungan dengan mereka (Sobur, 2016 p. 45). Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotika adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier sendiri adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Namun kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selebar kertas (Sobur, 2018 p. 125).

Kerangka Berpikir

Film merupakan sebuah salah satu media hiburan yang paling di minati oleh sebagian masyarakat Indonesia. Namun pada realitanya, media yang satu ini tidak hanya sekedar memberi hiburan semata akan tetapi bisa memberikan sebuah informasi maupun motivasi bagi yang melihatnya. Terutama di dunia perfilman yang ada di Indonesia yang banya melibatkan unsur-unsur agama di dalamnya. Sehingga terkesan bahwa agama sudah mulai masuk pada taraf industry. Agama menjadi sebuah komoditas untuk perfilman yang ada di Indonesia yang berujung pada komoditi. Fenomena yang terjadi dalam perfilman merupakan tontonan yang menghibur dan sebuah edukasi dengan menyisipkan pesan-pesan dakwah. Seperti dalam film kafir sendiri yang menjadi film dokumenter.

Kemunculan film kafir merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat saat ini. Film ini selain memberikan gambaran negative yang terjadi di masyarakat yang mengalami krisis moral dan iman juga memberikan nilai edukatif tentang penanganannya atau solusi terbaik supaya manusia tidak terjerumus pada degradasi moral dan iman. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa media massa berfungsi sebagai media dakwah.

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa media ini memiliki peranan sebagai sumber informasi untuk menyebarkan berita. Media virtual perfilman di tengah masyarakat memang sedang menjalankan peranannya dengan baik sebagai "*hegemocic apparatuses*". Namun kerap kali tidak disadari dampak dari media ini perlahan mulai masuk dengan halus menyusup pada diri kita sehingga bisa merubah pandangan orang secara sadar maupun tidak sadar, salah satunya adalah pesan moralitas yang terkandung dalam film kafir.

Film kafir memberitakan tentang sifat manusia yang penuh dengan sifat iri, musyrik, tindakan yang menghalalkan segala cara, sering membawa pengaruh yang negative kepada

masyarakat. Akan tetapi tidak semua masyarakat menanggapinya atau mengikuti unsur-unsur negat yang terdapat dalam film tersebut. Artinya apa? Bahwasanya media masa mempunyai peran yang sangat signifikan untuk mengkonstruksi realitas masyarakat. Media perfilman mampu menjadi motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Analisis semiotik yang akan dipakai peneliti adalah teori tanda Ferdinand de Saussure digunakan guna mengetahui makna tanda dalam film kafir dengan analisis *Signifier* dan *Signified*. Adapun elemen-elemen makna Saussure sebagai berikut, Maksud daripada elemen-elemen di atas dalam bukunya Sobur adalah bahwa Saussure menyebut signifier sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan signified sendiri adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari signifier. Dari hubungan keduanya ini antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental dinamakan signification. Signification sendiri adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske, 1990:44).

Teori Saussure memfokuskan pada 3 tahap signifikasi yaitu :1) Signifier atau penanda adalah gambaran fisik nyata dari tanda ketika menerimanya coretan nya pada kertas atau suara di udara. Signifier adalah tanda atau simbol yang dapat mewakili atau bermakna hal lain. Di sini tujuan signifier adalah menghendaki terjadinya komunikasi. Di mana tanda tersebut memiliki makna sebenarnya dari apa yang keluar dari sebuah tanda atau simbol (Mudjiyanto, 2013 p.78). 2) Signified atau petanda adalah penjelasan dari konsep itu sendiri. Dengan demikian agar komunikasi terjadi dan dipahami, antara pemberi dan penerima komunikasi harus menggunakan tanda dan simbol yang sama. 3) Realitas Sosial adalah makna sebenarnya dari penanda dan petanda. Keberadaan tanda dan petanda jika disatukan akan memunculkan realitas sosial. Yaitu munculnya pengertian sebuah makna yang ada setelah petanda dan penanda menjadi satu, atau bisa dipahami maksud dari penyampaian pesan yang diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis film kafir

Sinopsis film ini menceritakan sebuah keluarga kecil yang sedang tertimpa masalah keluarga. Masalah yang dihadapi keluarga ini bukanlah masalah biasa, akan tetapi ada unsur magisnya. Hal ini ditandai dengan tewasnya ayah dari andi dan dina secara mengenaskan, mengeluarkan senjata tajam dan beling. Setelah kejadian itupun hal-hal aneh sering mengusik keluarga ini, misalnya seperti yang dirasakan ibu andi dan dina yang sering merasakan ketakutan. Ketakutan yang dirasakan ibunya andi lebih tepat karena ada yang mengganggu secara ghaib atau diganggu oleh makhluk ghaib.

Selang hari berikutnya, andi membawa seorang wanita untuk diperkenalkan pada keluarganya, nama perempuan itu adalah hanum. Hanum merupakan wanita baik yang penuh dengan rasa peduli yang sangat tinggi. Tak heran jika hanum sering membantu keluarga andi yang pada saat itu sedang tertimpa musibah dan di ganggu oleh beberapa makhluk ghaib. Namun kedatangan hanum ini tidak disambut baik oleh ibundanya. Hal ini ditandai dengan ekspresi sikap yang dimunculkan oleh sang ibu kepada hanum. Hingga pada akhirnya sang ibu pergi ke rumah seorang paranormal atau dukun yang dulu pernah membantunya.

Nama dukun tersebut adalah Jarwo. Jarwo adalah dukun yang pernah membantu ibunya Andi untuk mendapatkan ayahnya. Ibunya andi datang ke rumah tersebut untuk meminta pertolongan untuk menghentikan terror gaib yang mengusik dirinya. Selain itu dia juga meminta untuk menjauhkan Hanum dengan Andi supaya tidak berjodoh. Namun nasib tradisi menimpa sang dukun, Jarwo tewas secara mengenaskan. Kejadian ini membuat Andi dan Dina berinisiatif untuk mencari penyebab terror yang menghantui ibunya selama ini. Mereka tidak ingin melihat ibunya mati mengenaskan seperti bapaknya.

Hingga terbongkarlah kasus ini, kejadian-kejadian aneh yang menimpa keluarga ini diakibatkan oleh sahabatnya yang bernama Laila, sahabat dari ibunya Andi dan dina. Laila merupakan istri pertama dari bapaknya Andi dan Dina yang kemudian direbut oleh ibunya andi dengan cara di guna-guna dukun Jarwo

Film ini meraih penghargaan untuk kategori Penata Kamera Film Bioskop Terpuji pada ajang Festival Film Bandung 2018. Film ini mendapatkan empat nominasi pada ajang Festival Film Indonesia 2018, untuk kategori:

- a. Pemeran Utama Wanita Terbaik (Putri Ayudya).
- b. Penata Efek Visual Terbaik (Canary Project).
- c. Penata Artistik Terbaik (Frans X. R. Paat).
- d. Penata Musik Terbaik (Aghi Narottama, Bemby Gusti, Tony Setiaji)

B. Pembahasan

Film Kafir yang merupakan objek pada penelitian ini adalah scene- scene yang mana sudah ditentukan oleh peneliti untuk digali. Berikut tanda-tanda keimanan yang ada dalam film kafir di antaranya yaitu: Iman Kepada Qadha dan Qadar Allah. Ini termasuk dalam rukun iman yang ke 6 dalam ajaran agama Islam. Dalam point qodha dan qadhar yang dimaksud dalam film ini adalah kematian. Kematian merupakan sebuah takdir yang tidak bisa dihindari bagi makhluk yang hidup. Kematian merupakan misteri takdir dari Tuhan Allah, tidak ada yang tahu kapan, dimana dan dengan cara apa manusia akan mati.

Musibah kematian memang sering memberikan kepedihan yang sangat bagi keluarga yang ditinggalkan. Terkadang kepedihan yang dirasakan merupakan sebuah ungkapan ketidakhalalan dari keluarga yang ditinggalkan, terlebih lagi jika salah satu keluarganya meninggal dengan tidak wajar seperti dalam kisaf film kafir ini. Ditinggalkan orang yang disayangi merupakan salah satu ujian yang telah Allah berikan. Terlebih lagi adalah urusan kematian. Sebagai umat Islam kita tahu bahwa Allahlah yang maha menghidupkan dan mematikan segala sesuatu yang hidup. Artinya bahwa hidup matinya manusia yang menentukan adalah Allah bukan dukun ataupun manusia lainnya. Dalam synopsis ini, sang ibu dan temanya yang bernama Laila percaya bahwa dengan bantuan dukun, mereka bisa membantu mengabdikan keinginannya termasuk dalam urusan kematian dan jodoh.

Santet dan guna-guna merupakan cara yang paling ampuh untuk menentukan nasib seseorang. Misalnya orang yang menyewa jasa dukun untuk membunuh tanpa terlibat langsung dengan target sasarannya, maka si penyewa dukun tersebut akan memakai jasa ilmu santet yang dimiliki oleh dukun tersebut untuk membunuhnya. Sedangkan untuk memikat seseorang, supaya orang tersebut jatuh ke pelukan tangan kita, maka jasa ilmu guna-guna pun menjadi andal nya.

Inilah yang dilakukan oleh Sri dan Laili, mereka menggunakan jasa dukun untuk mewujudkan aksinya.

Selain scene masalah keimanan, di film ini juga menceritakan tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yang lebih banyak percaya pada orang yang memiliki kekuatan supranatural atau lebih tepatnya supranatural negative (dukun). Percaya selain kepada Allah dalam ajaran Islam merupakan sebuah perbuatan dosa *syirik* besar dan dosanya sulit untuk diampuni. Dosa syirik sendiri hanya bisa dihapus dengan cara taubat nasuha, yakni tobat sebenar-benarnya dan berjanji tidak akan pernah mengulangi perbuatannya kembali. Tidak ada kekuatan lain yang bisa membantu manusia untuk menyelesaikan masalahnya, kecuali pertolongan dan kekuatan dari hyang maha dahsyat yang menguasai dan merajai alam semesta ini, yakni kekuatan Allah. Seperti yang tercantum dalam Q.S al fatihah, yang artinya Ya Allah hanya kepadamulah kami menyembah dan meminta pertolongan.

Kehebatan Tuhan Allah sebagai sumber kekuatan yang maha dahsyat, tak ada satupun yang menyerupai nya terdapat dalam dialog ketika Sri terbangun dari tidurnya akibat gangguan gaib kemudian secara tidak sengaja sempat akan membaca ayat kursi sebagai perlindungan dari mahluk-mahluk gaib yang menggangukannya. Perlu diketahui, Al-Qur'an merupakan penolong bagi manusia yang mau membacanya. Ini adalah salah satu karomah dari kitab suci Al Qur'an. Sebetulnya karomah dari Al Qur'an masih banyak, selain menjadi penolong, dia juga bisa menjadi pelita manusia ketika manusia sudah meninggal.

Berkaitan dengan signified source dalam film ini adalah gambaran mental yang diperankan oleh masing masing tokoh dan daya fikirnya yang memiliki atau mempunyai komunikasi tersendiri untuk menyampaikan pesan yang tersirat. Misalnya pada peran Jarwo setidaknya signified yang melekat padanya ada dua, yang pertama adalah dia seorang dukun, maka konotasi nya adalah dia merupakan manusia yang memuja syaitan dan berteman dengan syaitan. Namun disisi lain, ada beberapa kalimat Jarwo yang bermakna positif yaitu ketika dia memberitahukan kepada Sri bahwa Al Qur'an adalah penolong manusia dan kekuatan tertinggi hanya dimiliki oleh Allah.

Signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa Signified atau petanda adalah penjelasan dari konsep itu sendiri. Dengan demikian agar komunikasi terjadi dan dipahami, antara pemberi dan penerima komunikasi harus menggunakan tanda dan simbol yang sama. Baik Sri maupun Laili dan Jarwo merupakan orang-orang yang terlibat satu sama lain yang dimana ketiga orang tersebut sama-sama terlibat dalam praktek "ilmu hitam" entah sebagai pelaku ataupun pengguna jasa Dukun. Yang menjadi signified disini adalah "dukun dan ilmu hitam".

Sedangkan untuk Realitas Sosial adalah makna sebenarnya dari penanda dan petanda. Keberadaan tanda dan petanda jika disatukan akan memunculkan realitas sosial. Yaitu munculnya pengertian sebuah makna yang ada setelah petanda dan penanda menjadi satu, atau bisa dipahami maksud dari penyampaian pesan yang diterima. Maka realitas dalam film ini adalah ketika Sri dan Laili melakukan apa yang diperintahkan oleh dukun tersebut, misalnya menyantet dan mengguna-guna. Artinya bukan hanya sekedar wejangan kembali, akan tetapi sudah pada tahapan sebuah aksi sehingga memunculkan sebuah realita yang nyata dalam kehidupan.

C. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Penulis telah memaparkan dan menganalisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Film kafir adalah film yang disutradarai oleh Azhar Kinoi Lubis mengisahkan tentang keimanan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam film kafir. Namun, dalam film ini tidak hanya menyuguhkan tanda keimanan yang enam, melainkan keimanan terhadap hal yang ghaib seperti perbuatan yang menyekutukan Allah yang diperankan oleh tokoh Jarwo, Leila, dan Hanum.
- 2) Tanda dan petanda dalam film kafir mengenai salah satu keimanan yang enam adalah: 1) Iman Kepada Qada dan Qadar Allah, makna signifier dan signified digambarkan oleh tokoh Sri, Andi dan Dina yang menerapkan sikap tawakal kepada Allah, dan meyakini bahwa ayahnya sudah dipanggil Allah. 2) Iman Kepada Kitab-kitab Allah, makna signifier dan signified digambarkan oleh tokoh Sri dengan bacaan ayat kursi untuk melindungi dirinya.
- 3) Realitas sosial tanda iman yang dimiliki oleh para tokoh dalam film kafir. 1) Iman kepada qadha dan qadar Allah dalam film realitas sosialnya adalah saat kepala keluarganya meninggal secara tiba-tiba, keluarga Sri memilih untuk tawakal meski merasakan keanehan saat kepala keluarganya itu meninggal. 2) Sri mempercayai bahwa pertolongan hanya datang dari Allah melalui ayat-ayat Al-qur'an sehingga dia langsung membacakannya di saat ada sesuatu yang membuat jiwanya tidak tenang.

Saran

Hasil dari penelitian dalam film kafir ini, penulis menyarankan:

- 1) Bagi pembuat film, baiknya film-film yang bernuansa ini lebih banyak dikaitkan dengan kisah-kisah remaja masa kini. Film ini dalam penyampaian pesan mengenai keimanan baik imannya yang kuat dan yang lemah, sudah sangat jelas dan lugas. Maka dari itu pertahankan lah untuk film-film yang akan datang.
- 2) Untuk para peneliti berikutnya, pilihlah bahan penelitian yang berkualitas dan bermutu yang tentunya masih berbau keagamaan. Selain bisa menambah wawasan juga bisa mengambil hikmahnya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, et.al. 2017. *Komunikasi massa*. Bandung: Refika offset.
- Enjang, dan Hajir Tajiri. 2009. *Etika Dakwah* (T.W. Padjadjaran (Ed).
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika dalam Film*. Dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mudjiyanto, Bambang dan Emilisyah Nur. 2013. *Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi: Semiotika in Research Of Communication*. Jurnal Penelitian Komunikasi Informatika dan Media Massa.
- Ruhbawati, Efa, 2018. *Tantangan dan Peluang Dakwah*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Sorong. Dikutip pada tanggal 21 juni 2020 pukul 10.50.
- Saputra, Munzier & Harjani Hefni. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sobur, Alex. 2018. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offiset.